



Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Media Gambar Serial

(Penelitian Tindakan Kelas di SDN 1 Tegal Ombo, Lampung Timur)

Suyud Widodo^{1*}, Bambang Eko Sugianto², Dimas Bagus Aditya³

^{1,2,3}SD Negeri 1 Tegal Ombo

¹suyudwidodo12@gmail.com, ²bambang.es@gmail.com, ³db.aditya@gmail.com

How to cite (in APA Style): Widodo, Suyud; Sugianto, Bambang Eko; Aditya, Dimas Bagus. (2024). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Media Gambar Serial (Penelitian Tindakan Kelas di SDN 1 Tegal Ombo, Lampung Timur). *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17 (2), pp. 333-344.

Abstract: This classroom action research (CAR) was conducted on students at SD Tegal Ombo Way Bungur, East Lampung, school year 2024/2025. This research refers to the Kemmis and McTaggart model, with the aim of improving the ability to write narrative essays through the use of serial image media. The research was carried out in three cycles, in which each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. Data were collected through observation, interviews and writing tests. The results of the research show firstly that there is an increase in the learning process of writing narrative essays using serial image media, either in terms of motivation, interest, creativity and writing structure. Second, there was an increase in the results of the ability to write narrative essays, starting from the final test of the first cycle to the end of the third cycle. As in the first cycle test results the average score was 30.90 (low level ability), in the second cycle test the average score was 48.73 (medium level ability), and the third cycle test increased to 74.55 (high level ability). Thus, the use of serial image media has proven to be effective in improving students' ability to write narrative essays, and is recommended for application in Indonesian language learning in other classes.

Keywords: ability to write narrative essays, serial image media.

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis merupakan sarana untuk berkomunikasi, melahirkan ide, pikiran atau perasaan, pengungkapan ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Sementara itu, Manser (2006: 3) mengatakan menulis dikategorikan sebagai tugas-tugas yang sangat mendasar, disamakan setingkat dengan kegiatan seperti memasak atau mengemudi. Berbeda halnya dengan Suparno & Yunus (2006:1.3) bahwa menulis adalah sebagai kegiatan mengutarakan yang ada di benaknya atau 'komunikasi' bahasa tulis alat perantaranya. Tindakan

menorehkan isi pikiran menjadi sesuatu yang berharga, yakni untuk menyambung hati dengan orang lain selain bahasa diucapkan sebagai bahasa lisan. Namun, kenyataannya penggunaan bahasa tulis beda dengan bahasa secara lisan. Kondisi demikian karena bahasa tulis telah ditata sedemikian rupa, sehingga komunikasi yang dibangun merupakan pemicu dengan tanggapan. Oleh karena itu, bahasa tulis harus disusun rapih, runtut, hindari salah tafsir, hindari pula pemakaian kata yang berlebihan. Susunan kalimat harus efektif mudah dipahami, selain mudah untuk dipraktikkan.

Jadi, menulis itu suatu kegiatan pembiasaan, jika menulis telah dimulai maka kata demi kata akan mengalir untuk ditorehkan dalam kertas, seperti seorang sopir yang ingin mengendarai mobil, ketika setelah di atas mobil pekerjaan ini tidak pernah harus berpikir terlebih dahulu bagaimana menghidupkan mesin, tidak pernah bagaimana mempercepat laju kendaraan, semua kegiatan dalam berkendara sudah mengalir dengan tanpa hambatan di benak seorang pengendara.

Ide dan gagasan dalam bentuk tulisan merupakan unjuk ketangkasan yang harus ditunjukkan setiap siswa. Ungkapan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan itu adalah hasil akhir dari kegiatan pembelajaran menulis. Dengan kata lain, pembelajaran menulis menuntut sejumlah murid untuk mampu mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya. Kegiatan yang menyenangkan ini akan lahir lah catatan tentang kisah liku-liku hidup pelaku atau konflik yang melibatkan manusia dengan permasalahannya. Begitu pula struktur cerita yang meliputi alur, pengembangan cerita dan pusat pengisahan. Karangan tersebut dinamakan karangan narasi.

Karangan narasi adalah rangkaian uraian tentang kejadian pada kurun masa tertentu. Rangkaian kejadian itu dibuat agar penikmat ikut ke arus jalan cerita (Akhadiah, 1997: 7.3). Senada dengan yang dikemukakan Akhadiah, Saidulkarnein (2014:108) menambahkan kegiatan menulis yang memiliki banyak manfaat, antara lain pikiran menjadi terbuka, pengetahuan luas, dan jiwa raga bisa sehat. Inti dari materi karangan narasi adalah menguraikan ungkapan pikiran yang dituangkan dalam bentuk karangan cerita. Karangan cerita ini dapat berupa cerita kisah nyata atau kisah-kisah khayalan belaka. Akan tetapi, tidak semua murid bisa mewujudkan kegiatan menulis jenis karangan narasi ini. Alasan klasik pun muncul seperti, kesulitan menemukan kosa kata, tidak tahu kosa kata yang harus ditulis, ada sebagian murid yang merasa dirinya tidak ada bayangan sesuatu untuk ditulis. Selanjutnya, karangan narasi ditulis agar pembaca mengikuti kisah-kisah para tokoh dalam mengeluti jalan hidupnya. Baik kehidupan terutama yang menyenangkan sebagai kegiatan menghibur diri melalui kegiatan membaca. Sebagaimana Tarigan (2008: 25) menjelaskan bahwa tulisan ditulis untuk menghibur pembaca.

Karangan ragam narasi menurut Hasriani (2021:78) memiliki struktur yang membentuknya, yaitu perbuatan tokoh, latar, dan sudut pandang serta dapat juga dianalisis berdasarkan alur dan plot. Jadi, karangan narasi dibentuk dari bangunan

yang meliputi unsur karakteristik tokoh, latar yang menjadi tempat peristiwa, dan sudut pandang pengarang ketika mengungkapkan ide dan benaknya, serta mendasarkan diri pada alur atau *plot*. Tujuan karangan narasi dalam pandangan Rosyadi (2008: 73) adalah untuk menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa sedemikian rupa sehingga menimbulkan penceritaan-pengertian yang merefleksikan interpretasi penulisnya. Uraian peristiwa didasarkan pada urutan waktu kejadiannya.

Karangan narasi dalam penelitian ini memiliki komponen penokohan dengan berbagai macam karakter, sementara tanpa perwatakan tidak ada cerita, tanpa perwatakan tidak ada *plot* (Santoso, dkk., 2008: 91). Dilihat dari sudut pandang penokohan, keberadaan tokoh tidak hanya tokoh protagonis dan antagonis saja, melainkan ada tokoh deuteragonis, tirtagonis, dan tokoh pembantu (Akbar, 2015: 50).

Untuk komponen latar atau *setting* dicipta untuk memperjelas pembayangan yang tepat terhadap berlangsungnya peristiwa. Menurut Kusnadi, dkk. (2009:171), latar cerita mengarah pada pengertian suatu tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar ini akan menuntun pembaca pada bayangan tempat, waktu dan suasana dalam sebuah cerita. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk "mengoperasikan" daya imajinasinya. Terutama gambaran tempat, waktu, dan suasana.

Komponen alur atau *plot*, yaitu pergerakan cerita yang merupakan bentuk terjadinya peristiwa, atau sebagai rangkaian cerita. Oleh sebab itu, jalinan berbagai peristiwa sebaiknya dianalisis fungsinya dalam kerangka keutuhan plotnya (Rapi Tang, 2008:103). Alur bisa menarik bila alur itu runtut, jelas, dan tidak datar. Menurut Sri Wintala Achmad (2015:105), alur harus menyerupai grafik yang naik turun secara dinamis. Alur yang menuju kearah puncak dirawat untuk menjadi lebih rumit lagi. Pada tahap ini pembaca dibuat berdebar, penasaran ingin mengetahui penyelesaiannya.

Komponen tentang sudut pandang menurut E. Kosasih (2017:62) adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita dengan kemungkinan berperan langsung sebagai orang pertama pelaku utama atau sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Sedangkan menurut Rosdiana (2013: 5.25) adalah penempatan diri pengarang dalam ceritanya pengarang sebagai tokoh cerita, tokoh sampingan, orang ketiga, dan pemain atau narator. Kalau begitu dalam karangan narasi tampak dengan jelas bila tokoh utama sekaligus pencerita adalah pengarang. Maka dari itu, sudut pandang pengarang pada karangan narasi tidak lain adalah mengacu pada orang pertama sebagai pelaku utama.

Sedangkan Peter Elbow (2000: 453) mengatakan ketika menulis persiapan semua yang berhubungan dengan menulis harus direncanakan, begitu pula proyeksi calon pembaca, juga materi yang sesuai dengan kondisi

psikologinya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis didorong terus difalilitasi untuk dilakukan, terutama guru kelas VI Sekolah Dasar yang secara langsung bertanggung jawab atas prestasi yang harus diraih pada kurun satu tahun.

Segala upaya harus dicipta agar murid tumbuh motivasi, terlibat aktif, dan kreatif, tidak bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis. Sebaliknya, suasana tidak melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran, tidak fokus, tampak malas, tidak ada semangat harus dihindari. Apalagi berhadapan dengan pembelajaran materi menulis jenis karangan narasi. Seperti yang dikemukakan Pujiastuti (2014: 54), bila semua orang termasuk murid-murid ada dirinya kemampuan mengutarakan pelajaran penting dalam bentuk untaian kata yang ditulis. Hanya dengan usaha sungguh-sungguh lah keinginan mengirim isi hati itu dapat terealisasi, hindari hambatan-hambatan yang dapat menggangu.

Kondisi yang tidak menguntungkan ini dialami murid-murid SD Tegal Ombo, Way Bungur, Lampung Timur. Titik lemah kondisi murid-murid mengakibatkan rendahnya nilai kemampuan menulis karangan narasi. Nilai rata-rata murid rendah, belum sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan awal tahun pelajaran 2024/2025. Selain dilihat dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan 5 murid yang mengatakan bila pernah diadakan menulis karangan, diperoleh informasi hasil nilai menulis murid tertinggi 24, nilai terendah 8, dan nilai rata-rata 12,2. Pada hal nilai ditetapkan di awal tahun pelajaran yakni angka 100.

Pembelajaran menulis karangan seperti itu tidak boleh diteruskan, dan dengan sendirinya harus berakhir, serta harus mendapatkan perhatian yang lebih serius. Perangkat pembelajaran yang memungkinkan murid-murid menjadi enerjik harus segera disediakan, semangat baru harus ditumbuhkan agar daya tarik pembelajaran dapat bermakna. Upaya dan ide-ide cerdas harus segera ditemukan untuk mendorong pembelajaran menulis karangan narasi yang mencerahkan. Pembelajaran dengan ide-ide baru harus hadir dengan harapan para murid dapat berkembang, bergerak dan senang menggali kosa kata.

Hasil menulis yang masih rendah tersebut dapat diperoleh dengan penjelasan produk kosa kata yang ditulis sangat terbatas, rangkaian kejadian belum disusun secara logis, tidak menciptakan konflik. Belum tampak para tokoh pelaku yang terlibat dalam peristiwa, dan latar yang melingkupinya. Sehingga jalan cerita tidak runtut, kurang menarik, dan tidak dapat mengambil hati pembaca. Karangan yang ditulis tidak dapat memberikan hiburan para pembaca. Pembaca tidak dapat berekreasi melalui uraian kata.

Dengan demikian, pembelajaran menulis karangan narasi yang telah dilakukan ini harus dirancang dengan pelaksanaan secara nyata, hindari yang hanya penyampaian secara teori-teori belaka. Murid dibimbing untuk

melakukan kegiatan menulis karangan narasi dengan memanfaatkan media belajar yang dapat menginspirasi dan mendorong untuk mengikuti jejak arah dari media belajar tersebut. Sebagaimana dikemukakan Hamzah Pagarra dkk. (2022:14), jika arah belajar belum sesuai harapan, berarti gagal dalam melakukan pembelajaran. Hal ini harus disiapkan desain media yang cocok agar murid-murid ada semangat baru.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan murid dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Kristanto, 2016: 6). Ketika pembelajaran dilaksanakan, guru memanfaatkan media untuk memperkuat penjelasannya, selain guru juga ingin menarik perhatian, agar minat belajar murid tetap fokus pada materi pembelajaran. Usaha yang dilakukan guru dengan memanfaatkan media pembelajaran ini, diharapkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. (2017: 6). Jadi, fungsi dari media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat pembawa pesan bermakna sehingga suatu benda itu dapat memperlancar proses kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang dapat mengganggu arus kegiatan pembelajaran dapat dibantu dengan keberandaan media ini. Media dikatakan sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah & Zain, 2010: 121). Pendapat ini menjelaskan tentang cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dengan cara memanfaatkan segala sesuatu yang dapat dijadikan alat bantu dalam penyampaian materi ajar, bisa berupa gambar, potongan daun, potongan daging, tulang binatang dan sebagainya, asal dapat memperjelas isi dari materi ajar yang sedang disampaikan kepada murid.

Media pembelajaran yang dirancang dengan harapan murid-murid mendapatkan pancingan untuk melahirkan kosa kata baru, seperangkat kecakapan dan motivasi tinggi. Media pembelajaran dengan uniknya mampu memberdayakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran, yang pada akhir belajar tampak perubahan pola pikir sebagai hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ani Cahyadi (2019 :20) yang menyatakan bila kehadiran media pembelajaran merupakan satu diantara sumber belajar bagi seseorang yang ingin meningkatkan kemampuannya.

Media gambar serial sebagai pilihan pada kegiatan menulis karangan narasi, dipastikan murid-murid mendapatkan arah dalam mengembangkan ide dan gagasan. Sedangkan di akhir kegiatan mereka mampu menuangkan ide dan gagasan itu menjadi sebuah karangan narasi yang didasarkan media gambar serial tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar serial.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) mengacu pada model Kemmis-McTaggart. Penelitian dilaksanakan pada Murid kelas VI sebanyak 21 murid, tahun pelajaran 2024/2025 di SD Negeri 1 Tegal Ombo Way Bungur Lampung Timur. Pelaksanaan penelitian dalam tiga siklus, yang setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan dalam pengertian ini adalah upaya guru untuk meningkatkan kualitas dalam mengelola pembelajaran. Tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Yaumi bahwa untuk memperbaiki cara penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan oleh dan untuk murid secara efektif maupun dari sisi pembelajaran yang disajikan pendidik. (2014:4) Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang dinamis itu, usaha pembelajaran yang efektif merupakan sebuah kebutuhan, agar inovasi cerdas ini dapat meningkatkan hasil belajar. Melengkapai pendapat di atas, Kemmis mengatakan bahwa *practical action research guided by an interestin educating or enlightening practitioners so they can act more wisely and prudently*. (2014 :14) Penelitian tindakan secara nyata dapat menjadi panduan untuk memperbaiki pembelajaran secara arif dan bijaksana. Seorang guru ada peluang kesempatan untuk menciptakan kreasi-kreasi pembelajaran baru, membuat suasana baru, yang dapat menarik minat murid untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian murid betah lama-lama belajar karena situasi memikat hati. Bahkan guru tidak salah bila mampu mendesain pembelajaran dengan kreasi-kreasi yang diciptakan sendiri disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan murid belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi pada siklus pertama yang menggunakan media gambar serial berjudul “ Membuat Layang-layang” proses pembelajaran belum terlihat aktif, belum berjalan dengan baik. Murid tidak berani bertanya kepada guru tentang kesulitan mengungkapkan gambar menjadi tulisan, belum muncul adanya motivasi untuk belajar, tidak bergairah, dan tidak produktif. Tidak tertarik dengan gambar sebagai media belajar, maka berdampak pada belum semangat belajar, sehingga kemampuan menghasilkan kata yang dapat ditulis dari segi jumlah hanya sedikit. Kata yang berhasil diproduksi belum dirangkai menjadi kalimat, masih dalam bentuk kata atau potongan kata. Maka kegiatan proses pembelajaran mendapatkan skor tidak baik.

Siklus kedua yang menghadirkan media gambar serial “Membuat layang-layang” proses pembelajaran semakin hidup yang ditandai dengan munculnya jawaban murid bila diajukan pertanyaan oleh guru. Murid tampak ada tanda-tanda terlibat aktif, sedikit ada gerakan untuk belajar, suasana menyenangkan, pembelajaran berjalan dengan baik. Namun masih dijumpai murid yang bermalas-

malasan untuk menulis, tidak tertarik dengan gambar sebagai media belajar, kata yang berhasil di ditulis dari segi jumlah sudah menjadi kurang lebih 40 kata. Kalimat yang ditulis telah tampak ada hubungan kalimat satu dengan lainnya. Maka kegiatan proses pembelajaran mendapatkan skor baik.

Pada pelaksanaan siklus ketiga yang menggunakan media gambar serial tentang bercocok tanam jagung, proses pembelajaran telah berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, murid terlihat aktif, suasana menyenangkan. Murid yang bermalasan untuk menulis tidak tampak lagi, kemampuan memproduksi kosa kata yang berhasil di ditulis dari segi jumlah tampak hampir separoh lembar kertas buku. Murid tumbuh motivasi melakukan menulis karangan, semangat dan produktif. Kondisi seperti ini berarti penerapan pembelajaran menulis karangan narasi dengan media gambar serial memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Maka kegiatan proses pembelajaran mendapatkan skor sangat baik.

Dengan demikian, selama proses pembelajaran menulis karangan narasi berlangsung, siklus pertama sampai dengan siklus ketiga telah teramati adanya perubahan yang berarti. Tampak setiap murid sebagai individu tingkat motivasi, keaktifan, dan kreatifitas dalam kegiatan menulis sesuai dengan tujuan pembelajaran.

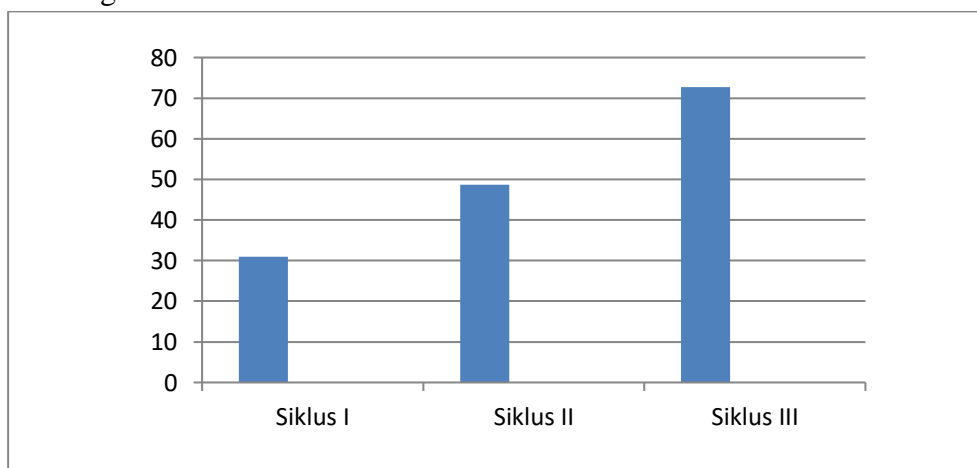
Pelaksanaan tes akhir pembelajaran menggunakan media gambar serial siklus pertama diperoleh hasil nilai terendah 24,00, nilai tertinggi 44,00, dan nilai rata-rata 30,90. Hasil nilai ini sama halnya dengan 22 murid atau 100 % tingkat kemampuan kurang (angka nilai 20-49), 0 murid tingkat kemampuan sedang (angka nilai 50-75), dan 0 murid tingkat kemampuan tinggi (nilai angka 76-100).

Pembelajaran siklus kedua mengalami peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dilihat nilai hasil yang ditunjukkan dengan nilai terendah 36 nilai, tertinggi 64 dan nilai rata-rata skor 48,73. Nilai ini sama halnya dengan 15 murid atau 68,18 % tingkat kemampuan rendah (nilai angka 24-50), 7 murid atau 31,72 % tingkat kemampuan sedang (nilai angka 51-75) , dan 0 murid tingkat kemampuan tinggi (angka nilai 76-100).

Pelaksanaan siklus ketiga nilai terendah 64, nilai tertinggi 88, dan nilai rata-rata 74,55. Nilai ini sama halnya dengan 0 murid kemampuan tingkat rendah (nilai angka 25-49), 10 murid atau 45,45 % tingkat kemampuan sedang (angka nilai 50-75), dan 12 murid atau 54,55 % tingkat kemampuan tinggi (nilai angka 76-100). Berikut adalah hasil pembelajaran siklus ketiga ini.

- 1) Nilai rata-rata tes mengalami peningkatan sebesar 25,82 dari 48,73 pada siklus kedua menjadi 74,55 siklus ketiga.
- 2) Distribusi nilai 12 murid atau 54,55 % tingkat kemampuan tinggi, 10 murid atau 45,45 tingkat kemampuan sedang, dan 0 % kemampuan tingkat kurang.
- 3) Nilai rata-rata 74,55 tersebut sudah pada tingkat angka nilai tinggi yakni diantara 76-100.

Jika dilihat dari keberhasilan pembelajaran sampai dengan siklus ketiga, peningkatan kemampuan menulis karangan narasi signifikan dan capaian nilai telah mendekati angka nilai target 100. Keberhasilan ini diyakini sebagai akibat dari pembelajaran menulis dengan menggunakan media gambar serial. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar serial sangat berarti karena dapat memberikan motivasi kepada murid dalam upaya menelurkan gagasan untuk berimajinasi. Grafik berikut menggambarkan peningkatan kemampuan dari tes awal hingga siklus ketiga.



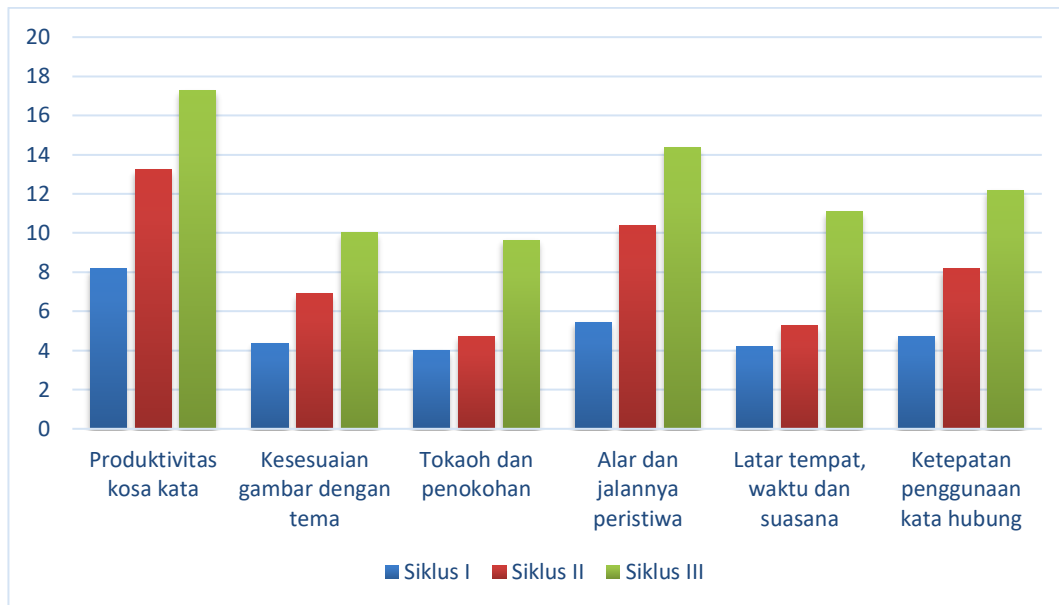
Gambar 1
Grafik Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dari nilai tindakan siklus pertama hingga siklus ketiga. Selain itu untuk memperjelas peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dilihat dari tiap-tiap komponen karangan yang dapat diungkapkan murid. Dalam hal ini dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Kemampuan Menuangkan Komponen Karangan Narasi

No.	Unsur-Unsur Drama	Siklus pertama	Siklus kedua	Siklus ketiga
1	Produktivitas kosa kata	8,18	13,23	17,27
2	Kesuaian gambar dan tema	4,36	6,91	10,00
3	Penokohan	4,00	4,73	9,64
4	Alur	5,45	10,36	14,36
5	Latar	4,18	5,27	11,09
6	Ketepatan penggunaan kata hubung	4,73	8,18	12,18

Melengkapi adanya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi , dapat juga disajikan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 2.

Grafik Nilai Rata-rata Kemampuan Menuangkan Komponen Karangan Narasi

Pembahasan

1. Pembelajaran Keterampilan Menulis dengan Media Gambar Serial

Dalam penelitian ini media gambar serial adalah beberapa gambar yang dirancang secara berturut-turut secara urut, dan saling sambung masih menjadi satu kesatuan tema besar. Sehubungan dengan pembelajaran menulis narasi yang menggunakan media gambar serial ini, tugas guru adalah memotivasi murid-murid untuk bersedia mengungkapkan dalam bentuk bahasa tulis yang mengacu gambar yang telah disediakan. Dengan bantuan dari gambar yang dibuat serial inilah penyampaian pesan-pesan dapat terungkap dari media tersebut. Tanpa pemanfaatan media gambar serial, murid-murid tentu mengalami kesulitan ketika pembelajaran menulis karangan narasi dilaksanakan.

Dengan menghadirkan media gambar serial, diharapkan memiliki fungsi mempermudah jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan media gambar serial itu akan memotivasi kegiatan belajar murid dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar murid dengan memanfaatkan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

Penetapan pilihan pada media gambar serial dikarenakan mempunyai karakteristik dilihat dari segi daya tarik tampak unik, sederhana, dan tema gambar serial telah dikenal dengan baik. Hal ini tentu berkaitan dengan memahami karakteristik media gambar serial yang merupakan kemampuan dasar guru berkaitan dengan ketangkasan memilih media pengajaran menulis karangan narasi. Dengan demikian media gambar serial dihadirkan agar memotivasi murid untuk segera mampu mengungkapkan gambar tersebut ke dalam bentuk karangan dengan

cepat. Tahap-tahapan yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, guru menunjukkan gambar serial yang sebelumnya telah disiapkan. *Kedua*, dari gambar tersebut murid diminta untuk membuat tulisan secara runtut dan logis berdasarkan gambar. Sebagai catatan gambar serial itu harus sesuai dengan tema pembelajaran, harus mudah dilihat, maka gambar dibuat berukuran besar. Gambar didesain warna-warni agar menarik, dan tidak membosankan (Suyatno, 2004). Adapun praktik pembelajaran dengan media gambar serial ini dengan langkah: (1) guru menyampaikan motivasi kepada para murid sebagai pengantar pelaksanaan pembelajaran, (2) guru menempelkan beberapa gambar serial di depan kelas atau di tempat yang telah disediakan, (3) setelah murid melihat gambar serial tersebut, murid memulai mengidentifikasi gambar dan dari identifikasi itu murid membuat rekaman dalam bentuk tulisan secara runtut dan logis, (4) guru memberikan bimbingan kepada murid agar fokus pada mengungkapkan gambar menjadi karangan, (5) guru memberikan bimbingan secara individu dengan cara keliling mendekati tempat duduk tiap-tiap murid.

2. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Media Gambar Serial

Pada siklus pertama proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar serial, pembelajaran belum berjalan secara optimal, seperti partisipasi belajar murid, motivasi, kreatif rendah, dan bermalas-malasan dalam melaksanakan pembelajaran. Pada siklus kedua kegiatan belajar mengajar terjadi peningkatan partisipasi belajar, motivasi, kreatif. Tetapi, sikap bermalas-malasan masih melekat ketika pembelajaran dilakukan. Setelah kegiatan siklus ketiga pelaksanaan pembelajaran aspek partisipasi dan peran murid dalam pembelajaran sudah terlihat aktif, sudah kreatif, dan motivasi tinggi. Hal ini tentu berdasarkan refleksi yang dilakukan pada setiap akhir siklus oleh peneliti juga hasil wawancara yang dilakukan dengan murid, dan pengambilan gambar kegiatan pembelajaran.

Hasil kemampuan menulis karangan narasi dilihat dari tes akhir siklus pertama sampai dengan siklus ketiga terbukti meningkat secara signifikan. Hasil nilai siklus ketiga dikategorikan ke dalam kriteria kemampuan tingkat tinggi. Bila dibandingkan nilai rata-rata tes akhir siklus pertama dengan nilai rata-rata tes akhir siklus ketiga, terjadi peningkatan sebesar 43,64. Dengan rincian peningkatan nilai dari tes akhir siklus pertama ke siklus kedua sebesar 17,82, dan tes siklus kedua ke siklus ketiga sebesar 25,82. Sedangkan dilihat dari capaian nilai dibandingkan dengan nilai dengan kriteria rendah kisaran 25- 49, sedang 50-75, dan tinggi 76-100. Maka pada tes akhir siklus pertama, yang nilai tertinggi sebesar 44,00. Nilai 44,00 seperti ini masih pada kriteria nilai rendah, untuk nilai sedang belum ada, apalagi nilai tinggi masih 0 murid. Namun pada tes akhir siklus kedua dengan nilai tertinggi sebesar 64, kriteria nilai sedang berjumlah 3 murid, sedangkan 19 murid masih ada pada kriteria rendah. Pada tes akhir siklus ketiga nilai tertinggi sebesar 88, kriteria nilai sedang 10 murid, dan kriteria tinggi 12 murid. Selain dilihat

dengan membandingkan capaian pada kriteria rendah, sedang dan tinggi, nilai siklus ketiga dapat dilihat dari distribusi nilai dengan kriteria nilai tersebut, di antaranya terdapat 12 murid berada pada tingkat kemampuan tinggi dan 10 murid pada nilai berkemampuan tingkat sedang, sementara tingkat rendah sudah sudah tidak ada lagi.

SIMPULAN

Media gambar serial pada intinya memiliki arti penting bagi murid yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi. Melalui proses pembelajaran dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, ternyata ditemukan persoalan-persoalan pada setiap tindakan yang harus diperbaiki pada proses pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini terjadi peningkatan kemampuan menulis karangan narasi menggunakan media gambar serial pada siswa SD Negeri 1 Tegal Ombo Way Bungur Lampung Timur. Peningkatan proses ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor proses pembelajaran pada siklus pertama pada posisi tidak baik, meningkat menjadi baik pada siklus kedua dan baik sekali pada siklus ketiga. Dengan merujuk pada simpulan penelitian ini, menunjukkan kegiatan pembelajaran menulis karangan narasi dengan media gambar serial dapat meningkat, sehingga secara umum murid telah mampu mengungkapkan isi dan perasaan dalam karangan narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. (2015). *Panduan Lengkap Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Araska.
- Akbar, Budiman. (2015). *Semua Bisa Menulis Skenario*. Jakarta: Esensi (Grup Erlangga).
- Akhadiyah, Sabarti. (1997). *Menulis 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cahyadi, Ani. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang, Banten: Laksita Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elbow, Peter. (2000). *Essays Toward a Hopeful Theory of Writing and Teaching Writing*. New York Oxford: Oxford University Press.
- Hasriani. (2021). *Belajar Menulis Teks Narasi Dengan Teknik Clustering*. Bandung: Indonesia Emas Grup.
- Ishak, Saidulkarnain. (2014). *Cara Menulis Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo..
- Kosasih, Engkos. (2017). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kristanto, Andi. (2019). *Media Pembelajaran*. Bintang Sutabaya: Jawa Timur.

- Kusnadi, E.; Purwoto, Andang; Aisah, Siti. (2009). *Belajar Efektif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Manser, Martin H. (2006). *The Facts On File Guide To Good Writing*. New York: Facts On File. Inc.
- Pagarra, Hamzah, dkk. (2022). *Media Pembelajaran*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Pujiastuti, Ratna Dewi. (2014). *Cara dan Tip Produktif Menulis Buku*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rosdiana, Yusi. (2013). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Tangerang : Universitas Terbuka..
- Rosyadi, A. Rahmat. (2008). *Menjadi Penulis Profesional itu Mudah*. Bogor :Ghalia Indonesia.
- Santoso, Gunawan Budi; Widya R.D., Wendi; Darmawati, Uti. (2008). *Terampil Berbahasa Indonesia: untuk SMA/MA kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan. Depdiknas.
- Suparno & Yunus, Muhamad. (2006). *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka..
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: SIC.
- Tang, Muhammad Rafi. (2008). *Mozaik Dasar Teori Sastra*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Yaumi, Muhammad & Damopoli, Muljono. (2014). *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.